

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Akuntansi**

###### **a. Pengertian Akuntansi**

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* dalam Gabriela (2023:8), Akuntansi adalah seni mencatat, mengelompokkan, dan merangkum transaksi dan peristiwa keuangan dalam bentuk nilai uang serta menafsirkan hasilnya. Menurut *American Accounting Association* dalam Soemarmo (2018:5), akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas bagi para pengguna informasi tersebut.

Menurut Sumarsan (2020:1) akuntansi adalah seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi dan kejadian keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan menurut Yadianti dan Wahyudin (2020:6) akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Irmah dan Nurfadila (2019:4) akuntansi merupakan informasi keuangan yang berguna bagi para pemegang saham (*shareholder*) dan para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Sementara menurut Sastroatmodjo dan Purnairawan (2021:1) Akuntansi diartikan sebagai proses pencatatan, pengelompokan, dan ringkasan transaksi keuangan secara sistematis dan kronologis, yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan untuk membantu pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut. Akuntansi adalah proses untuk menghasilkan informasi yang digunakan manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Informasi ini juga dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sistem akuntansi perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka (Sri, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pentingnya akuntansi, maka

akuntansi adalah proses meidentifikasi, mencatat, dan melaporkan seluruh kegiatan usaha, yang dilakukan secara terstruktur dan memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat keputusan manajemen.

**b. Fungsi Akuntansi**

Menurut Nur (2020:6) akuntansi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai Tolak Ukur Perusahaan  
Akuntansi menjadi tolak ukur perusahaan merupakan setiap transaksi perusahaan yang dicatat dan dilaporkan harus baik dan benar, sehingga dapat diketahui bahwa keadaan perusahaan tersebut baik dan sehat.
2. Sebagai Sistem Informasi  
Akuntansi diperlukan untuk menyusun informasi mengenai keuangan yang lebih akurat sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pihak pengambil keputusan.
3. Perhitungan Pembayaran Pajak.  
Akuntansi digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berfungsi agar perusahaan dapat mengalokasikan sumber dana dalam pembayaran kebutuhan perusahaan.
4. Penetapan Aktivitas Perusahaan.  
Akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berfungsi agar perusahaan dapat mengalokasikan sumber dana dalam pembayaran kebutuhan perusahaan.

Sementara menurut Lestari dan Amri (2020:20) mengungkapkan bahwa akuntansi sangat dibutuhkan dalam usaha karena memiliki fungsi-fungsi berikut:

1. *Recording report*, fungsi utama akuntansi adalah merekam catatan transaksi secara sistematis dan kronologis. Merekam catatan ini berguna untuk mengetahui laba rugi usaha selama beberapa periode akuntansi.
2. Melindungi *property* dan *assets*, fungsi ini untuk menghitung jumlah penyusutan aset dengan menggunakan metode yang sesuai dan berlaku untuk jenis aset tersebut.
3. Mengkomunikasikan hasil, untuk mengkomunikasikan hasil dan transaksi yang dicatat ke semua pengguna informasi akuntansi.
4. Mengklasifikasikan, yaitu untuk memudahkan dalam pengelompokan jenis transaksi dengan analisis sistematis dari semua data yang tercatat.

5. Membuat ringkasan, penyajian laporan keuangan dapat berguna bagi pengguna.
6. Analisis dan Menafsirkan, penilaian mengenai kondisi keuangan dan profitabilitas usaha sehingga dapat melakukan analisis untuk mempersiapkan rencana dimasa mendatang

**c. Tujuan Akuntansi**

Menurut Lestari dan Amri (2020:19) mengungkapkan bahwa tujuan akuntansi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan akuntansi secara umum
  - a. Menyediakan informasi tentang mengenai keuangan, termasuk aset, ekuitas, dan kewajiban.
  - b. Memberikan informasi keuangan perusahaan untuk mendukung estimasi keuangan.
  - c. Menyediakan informasi tentang perubahan dalam sumber ekonomi perusahaan, termasuk aset, ekuitas, dan kewajiban.
  - d. Memberikan sumber informasi lain mengenai laporan keuangan untuk membantu pengguna laporan tersebut.
2. Tujuan Akuntansi Secara Khusus

Secara khusus akuntansi yaitu memeberikan informasi berupa laporan keuangan yang memuat posisi keuangan, kinerja usaha, dan perubahan posisi keuangan.

**d. Manfaat Akuntansi**

Secara luas, akuntansi dikenal sebagai “bahasa bisnis”. Setiap organisasi dan perusahaan, khususnya dalam dunia bisnis, memerlukan akuntansi. Akuntansi sangat penting dalam bisnis karena dapat digunakan untuk mengendalikan efesiensi dan mencegah pemborosan.

Menurut Limbong, dkk (2021:13) Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut meliputi:

1. Sebagai alat perencanaan, pengendalian kegiatan perusahaan, dan dasar untuk pengambilan keputusan bagi pimpinan.
2. Sebagai laporan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak luar perusahaan.

**2.1.2 Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Berdasarkan menurut Thian (2022:1) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengembalian keputusan ekonomi. Sementara menurut Saribu dan Tambunan (2021:12) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang bersumber dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun atau tahun berjalan.

Laporan keuangan menggambarkan bentuk tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang disediakan. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku sehingga pemangku kepentingan dapat dengan mudah membaca dan memahami posisi keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 1 dalam Fadhila dan Tricahyono (2020:2) laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif sebagai berikut:

#### 1. Dapat dipahami

Informasi pada laporan keuangan harus mudah dipahami oleh para pengguna yang dibuat dalam bentuk dan istilah yang dimengerti oleh para pengguna laporan keuangan.

#### 2. Relevan

Informasi harus memiliki manfaat yang bisa dikaitkan dengan tindakan, serta dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan para pengguna laporan keuangan.

#### 3. Keandalan

Informasi disebut andal jika tersaji secara jujur (*Faithful Representation*) yang terhindar dari kesalahan material serta terhindar dari pengertian yang menyesatkan.

#### 4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar periode dan antara entitas lainnya dalam mengidentifikasi posisi dan kinerja keuangan.

### **b. Fungsi Laporan Keuangan**

Berdasarkan menurut Saribu dan Tambunan (2021:9) manfaat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana kemajuan (kinerja) perusahaan tersebut yang dikelola oleh seseorang atau beberapa orang manajemen (internal).
2. Ingin melihat *cash flow* yang terjadi pada perusahaan tersebut (eksternal).

3. Ingin melihat potensi laba masa mendatang yang akan diperoleh oleh perusahaan tersebut.

**c. Tujuan Laporan Keuangan**

Berdasarkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2022 dalam *paragraph* 9 memaparkan tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Sementara menurut Kasmir (2019:68) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

**d. Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut Limbong, Prayoga, Rafika (2021:13) Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut meliputi:

1. Sebagai alat perencanaan, pengendalian kegiatan perusahaan, dan dasar untuk pengambilan keputusan bagi pimpinan.
2. Sebagai laporan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak luar perusahaan.

**2.1.3 Bahan Baku**

Badan usaha yang menjalankan proses produksi sebenarnya membutuhkan bahan baku untuk menunjang proses produksi produk yang berkualitas. Dimana bahan baku merupakan input yang sangat penting. Jika persediaan bahan baku tidak mencukupi maka proses produksi akan terhenti karena kekurangannya bahan baku.

Menurut Guritno (2020:57) bahan baku merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses produksi tanpa adanya bahan baku maka proses produksi suatu perusahaan tidak dapat berjalan dengan. Baik bahan baku adalah bahan yang masih mentah atau belum diolah yang digunakan untuk pembuatan suatu produk.

Menurut Assuari (2016:227) persediaan bahan baku dibeli dalam keadaan belum diproses. Persediaan ini digunakan secara terpisah pasokannya dari proses produksi umumnya pendekatan ini yang lebih disukai adalah menghilangkan perbedaan dari pemasoknya dalam kualitas, kuantitas, atau waktu pengirimannya sehingga tidak perlu dipisah-pisahkan.

Dalam pelaksanaannya, perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur tentu memerlukan biaya bahan baku, karena bahan baku merupakan kunci kelancaran proses produksi. Tanpa bahan baku maka proses produksi tidak dapat berjalan sehingga produk tidak dapat dihasilkan. Menurut Mulyana (2018:16) bahan baku merupakan komponen utama produk jadi.

Bahan baku salah satu hal yang sangat penting dalam suatu proses produksi, jika bahan baku tersedia dalam jumlah yang tepat dan pada waktu yang tepat maka akan mempercepat proses produksi dalam perusahaan, sehingga dengan lancarnya proses produksi. diharapkan mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan konsumen. sesuai dengan jumlah dan waktu permintaan. Dengan menyediakan bahan baku pada waktu yang tepat, maka proses produksi dapat terus berjalan sedemikian rupa sehingga produk terkirim sesuai jadwal yang ditentukan dan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

#### **2.1.4 Persediaan**

##### **a. Pengertian Persediaan**

Persediaan secara umum merupakan bagian terpenting bagi perusahaan dalam golongan aset lancar menghasilkan laba bagi perusahaan. Karena persediaan pada hakikatnya mempercepat atau memperlancar pelaksanaan kegiatan inti perusahaan yang senantiasa dijalankan sesuai dengan kebutuhan *customer* (pelanggan).

Sedangkan persediaan menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut Hermanto, dkk (2019:171) persediaan adalah bagian dari aset lancar perusahaan yang merupakan salah satu komponen yang penting dalam bidang perusahaan manufaktur, industri, maupun perusahaan dagang, yang mana perusahaan mendapatkan atau membeli, memproduksi, maupun menjualnya secara berkesinambungan untuk berkelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Herjanto (2020:2) bahwa persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Berdasarkan PSAK 14 mendefinisikan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pengertian diatas, persediaan adalah suatu aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk tujuan dijual dan diperoleh selama proses produksi hingga menjadi suatu barang yang dapat dijual.

#### **b. Klasifikasi Persediaan**

Persediaan yang ada pada suatu usaha perlu diklasifikasi berdasarkan jenis dan kegiatan usahanya. Tujuan klasifikasi adalah untuk menjamin keakuratan pencatatan persediaan. Berdasarkan Biswan dan Mahrus (2019:131) persediaan diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Persediaan pada perusahaan dagang (*Marchandise Inventory*)

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang tidak menciptakan sendiri produk yang akan dijualnya. Perusahaan dagang menjalankan kegiatan usaha seperti membeli dan menyimpan produk, untuk kemudian dijual tanpa mengubah maupun melewati proses pengolahan apapun dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, persediaan yang dimiliki perusahaan dagang hanya persediaan barang dagangan dan persediaan lain- lain tanpa memiliki persediaan dalam proses (*work in process*).

2. Persediaan pada perusahaan manufaktur (*Manufacture Inventory*).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi (*finished good*), sehingga dapat menambah nilai guna dari suatu barang tersebut. Klasifikasi persediaan pada perusahaan manufaktur terdiri dari

bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*). Bahan baku (*raw material*) adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan dan akan digunakan sebagai bahan utama dalam produksi suatu produk manufaktur. Barang dalam proses (*work in process*) merupakan persediaan yang sedang diolah menjadi produk akhir. Barang jadi (*finished goods*) merupakan persediaan yang telah melalui semua proses produksi sehingga menjadi produk jadi yang siap dijual oleh perusahaan.

Pada dasarnya klasifikasi persediaan yang dimiliki suatu perusahaan dapat berbeda-beda pada setiap perusahaan. Penentuan klasifikasi persediaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan peraturan masing-masing perusahaan yang mengandung tiga faktor penting yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

### c. Fungsi Persediaan

Terkait fungsi-fungsi persediaan berdasarkan menurut Handoko (2020:3) terbagi menjadi tiga macam adalah sebagai berikut:

#### 1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan. Persediaan "*Decouples*" ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan pada supplier. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

#### 2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya biaya per unit. Persediaan "*Lot size*" ini perlu mempertimbangkan "penghematan-penghematan" (potongan pembelian, biaya pengangkutan per-unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan biaya biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya)

#### 3. Fungsi Antisipasi

Perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman dan jika perusahaan menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan

akan barang-barang selama periode pemesanan kembali, maka memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman.

Sementara menurut Martono (2018:128) Persediaan dapat memberikan berbagai fungsi kepada perusahaan yang dapat menambah fleksibilitas aktivitas operasional dan menjamin kelancaran produksi, sebagai berikut :

1) *Antisipasi*

Antisipasi berarti persediaan sudah disiapkan dalam beberapa periode sebelum kebutuhan pakainya. Persediaan ini sengaja disimpan untuk memenuhi kebutuhan penjualan di periode *peak season* (masa permintaan tinggi misalnya di hari lebaran adalah periode penjualan yang tinggi untuk pakaian) untuk antisipasi penjualan yang melonjak karena promosi, atau karena rencana pemeliharaan mesin sehingga perusahaan membutuhkan persediaan untuk mendukung proses berikutnya.

2) *Fluktuasi atas persediaan pengaman*

Persediaan pengaman biasa disebut juga dengan *safety stock*. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi fluktuasi dari pasokan dan permintaan barang, dan mengantisipasi perubahan lead time pengiriman barang. Bentuknya berupa persediaan pengaman (*safety stock*). Sehingga dapat mengurangi kemungkinan persediaan yang habis.

3) *Lot size*

Persediaan yang muncul karena barang dibeli atau diproduksi dalam jumlah *lot* atau dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan pada saat itu.

4) *Transportation inventory*

Persediaan pada masa pengiriman pemasok bahan mentah ke pabrik atau dari pabrik ke konsumen. Status kepemilikan persediaan menunjukkan pembebanan biaya persediaan.

5) *Hedging*

Persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi fluktuasi harga, misalnya barang komoditas yang dengan sengaja disimpan ketika harganya turun dan akan dijual jika harga dipasaran mengalami kenaikan.

6) *Buffer*

Persediaan yang sengaja diletakan di depan proses agar keseluruhan sistem tidak berhenti, untuk menjamin output sistem dan memenuhi tenggat waktu produksi dan penjualan.

7) *Project inventory*

Persediaan yang muncul karena diadakannya sebuah proyek, di mana bahan mentah dan peralatan operasional harus dibawa ke lokasi proyek tersebut dilaksanakan. Selama pengerjaan proyek, semua bahan mentah dan peralatan ini disimpan dan diperlakukan layaknya persediaan karena fungsi barang-barang ini untuk mendukung kegiatan operasional pengerjaan proyek dan ada nilai aset perusahaan di dalamnya.

#### **d. Biaya Persediaan**

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 Revisi 2014 biaya-biaya persediaan meliputi sebagai berikut:

##### **1. Biaya Pembelian**

Biaya pembelian terdiri dari harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada otorisasi pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada perolehan barang jadi, bahan, jasa serta dapat dikurangi juga dengan diskon dagang, rabat dan hal serupa lainnya.

##### **2. Biaya Konversi**

Biaya konversi meliputi biaya secara langsung yang berhubungan dengan unit yang diproduksi, termasuk alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang muncul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap merupakan biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa melihat volume produksi yang dihasilkan, seperti pemeliharaan dan penyusutan bangunan dan peralatan pabrik, serta biaya manajemen dan administrasi pabrik. Sedangkan *Overhead* produksi variabel merupakan biaya produksi yang berubah secara langsung mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

##### **3. Biaya Lain**

Biaya-biaya lain terdiri dari biaya yang dikeluarkan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya:

- a. Jumlah pemborosan bahan, tenaga kerja atau biaya produksi lainnya yang tidak normal
- b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya
- c. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini, dan

d. Biaya penjualan

4. Biaya Pemberi Jasa

Biaya pemberi jasa diukur berdasarkan biaya produksinya yang terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia dan overhead yang dapat diatribusikan.

**e. Metode Pencatatan Persediaan**

Dalam pencatatan persediaan, teknik akuntansi persediaan juga mengacu pada sistem akuntansi persediaan yang digunakan oleh entitas. Persediaan pada perusahaan dicatat berdasarkan harga beli, yang merupakan harga yang tercantum dalam faktur pembelian. Biaya angkut akan dicatat dalam akun ongkos pembelian terpisah dari harga beli. Selain itu, jika perusahaan mendapatkan potongan atau diskon pembelian, hal tersebut akan dicatat dalam akun potongan pembelian terpisah. Berdasarkan menurut Bahri (2019:270) terbagi menjadi yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Periodik

Metode periodik (*periodic method*) mengindikasikan pencatatan perubahan pembelian dan penjualan barang dagangan ke persediaan barang dagangan yang dilakukan secara periodik. Pada saat transaksi pembelian beserta transaksi lain berhubungan dengan pembelian, seperti *retur* pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat ke rekening masing-masing.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual (*perpetual method*) transaksi pembelian maupun semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian, seperti retur pembelian, seperti retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat pada rekening persediaan barang dagangan. Rekening persediaan barang dagangan selalu berubah karena adanya pembelian, penjualan, dan transaksi lain yang berhubungan dengan transaksi pembelian maupun penjualan.

Menurut Khoirul (2020:56) Sistem perpetual adalah metode akuntansi yang mencatat semua perubahan persediaan secara langsung pada saat terjadinya transaksi pembelian dan penjualan. Dibandingkan dengan sistem periodikal, sistem ini lebih baik dalam mengawasi persediaan karena memungkinkan perhitungan yang akurat terhadap jumlah dan nilai persediaan pada setiap waktu, termasuk jumlah unit dan nilai perolehan yang berbeda.

Sementara menurut Husain (2022:110) terdapat dua macam metode pencatatan bahan baku adalah sebagai berikut:

1. Metode Mutasi Persediaan

Merupakan metode pencatatan biaya bahan baku dimana setiap mutasi bahan baku dicatat dalam kartu persediaan.

2. Metode Persediaan Fisik

Merupakan metode pencatatan biaya bahan baku dimana hanya tambahan persediaan bahan baku dari pembelian yang dicatat saja.

**f. Metode Penilaian Persediaan**

Penilaian persediaan melibatkan penentuan nilai persediaan yang akan disajikan dilaporan keuangan. Penilaian persediaan pengukur sebagai media kontrak antar produsen dan pembeli sehingga persediaan sangat penting terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan menurut Simeon dan John (2018:3) metode penilaian digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang belum terjual, nilai harga pokok penjualan, serta nilai transaksi lainnya seperti pembelian persediaan harus dilaporkan pada akhir periode akuntansi.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2018 oleh IAI (2018: 41) terdapat dua rumus biaya yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.
2. Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Ada tiga jenis metode penilaian persediaan berdasarkan menurut Rudianto (2015:223-224) yaitu sebagai berikut:

1. *First In First Out* (FIFO)

Metode ini merupakan metode dimana barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi

terakhir.

## 2. *Last In First Out (LIFO)*

Metode ini merupakan metode di mana barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) paling akhir akan dikeluarkan (dijual) terlebih dahulu. Jadi barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

## 3. *Persediaan Rata-rata (AVERAGE)*

Dalam menggunakan metode ini, barang yang dikeluarkan maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang dimiliki nilai rata-rata.

### **2.1.5 Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 14**

PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam akuntansi dan pelaporan di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh akuntan untuk meningkatkan pelaporan akuntansi di Indonesia menjadi lebih efektif.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 14), persediaan merupakan asset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

#### 1. *Persediaan*

Dalam PSAK No. 14, Ikatan Akuntansi Indonesia memberikan panduan khusus mengenai persediaan, yang mencakup bagian pendahuluan, penjelasan, dan pengungkapan terkait persediaan barang. PT *VS Technology* Indonesia ini juga mengalami berbagai permasalahan persediaan bahan baku. Dalam PSAK No. 14, Ikatan Akuntansi Indonesia memberikan panduan khusus mengenai persediaan, yang mencakup bagian pendahuluan, penjelasan, dan pengungkapan terkait persediaan barang. Dalam aktivitas sehari-hari dalam kegiatan operasional, sering kali terjadi perbedaan antara jumlah fisik persediaan yang terlihat di rak persediaan dengan jumlah yang tercatat dalam buku persediaan. Hal ini dapat menyebabkan adanya temuan pada saat *inventory* di akhir bulan karena perbedaan jumlah barang yang terlihat di rak persediaan dengan yang dilaporkan berbeda.

#### 2. *Pendahuluan*

Dalam pendahuluan PSAK No. 14, dijelaskan tentang tujuan pernyataan, ruang

lingkup pernyataan, dan definisi persediaan. Persediaan bahan baku dalam perusahaan manufaktur merujuk kepada persediaan bahan mentah atau bahan dasar yang digunakan sebagai input utama dalam proses produksi. Bahan baku ini biasanya diperoleh dari pemasok atau vendor dan masih dalam bentuk yang belum diolah atau belum diproses lebih lanjut. Pentingnya persediaan bahan baku dalam perusahaan manufaktur terletak pada kebutuhan untuk menjaga kelancaran proses produksi. *Inventory* atau persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan.

### 3. Tujuan

Tujuan pernyataan ini adalah merumuskan perlakuan akuntansi untuk persediaan berdasarkan sistem biaya historis. Permasalahan utama dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan bagaimana konversinya hingga pendapatan terkait diakui. Dalam praktiknya, sering kali perusahaan menghadapi tantangan karena kurangnya informasi mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pemahaman internal untuk menerapkan metode yang sesuai, atau kesulitan dalam menyesuaikan dengan sistem yang sudah terlanjur diterapkan. Penggunaan metode penilaian persediaan memiliki peran kunci dalam memastikan penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang sesuai dengan PSAK 14 di perusahaan.

Tujuan PSAK 14 adalah mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan ketika menentukan jumlah beban yang harus diakui sebagai suatu aset, dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Laporan ini juga menentukan biaya-biaya yang dibebankan ke beban, termasuk setiap penurunan nilai realisasi bersih, dan memuat rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan

### 4. Ruang Lingkup

PSAK No. 14 menyatakan bahwa pernyataan ini harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan sistem biaya historis untuk akuntansi persediaan, kecuali untuk:

- a. Pekerjaan dalam proses dalam kontrak konstruksi
- b. Instrumen keuangan

- c. Persediaan dalam sektor produsen peternakan, produk pertanian, kehutanan, dan hasil tambang, yang dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih sesuai dengan praktik industri yang lazim.

Sementara Perlakuan Persediaan dalam PSAK 14 terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Pengakuan Persediaan Sebagai Beban

Berdasarkan PSAK 14 (paragraf 33), ketika persediaan dijual, jumlah persediaan yang tercatat tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan dari penjualan tersebut. Persediaan yang telah rusak atau usang membuat nilai dari persediaan tersebut menurun. Seluruh kerugian persediaan yang dihasilkan dari setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

2. Pengukuran Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai resiliasi neto mana yang lebih rendah. Biaya persediaan diukur dengan menggunakan metode biaya standar. Biaya standar dihitung dari tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilisasi kapasitas. Biaya persediaan tersebut diukur dengan menggunakan rumus biaya sebagai berikut:

- a. Metode identifikasi khusus
- b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO)
- c. Metode rata rata tertimbang

Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode atau biasa disebut beban pokok penjualan, terdiri dari biaya-biaya yang sebelumnya dihitung pada pengukuran persediaan yang saat ini telah dijual, overhead produksi yang tidak teralokasi serta jumlah biaya produksi persediaan yang tidak normal.

3. Pengungkapan Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 (paragraf 35), laporan keuangan harus mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan

- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan
- f. Jumlah dari setiap pemulihan penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan
- g. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas

#### 4. Manfaat Persediaan Berdasarkan PSAK

Tujuan dan manfaat pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) meliputi:

- a. Akurasi Laporan Keuangan: Menyediakan informasi yang akurat tentang biaya persediaan bahan baku, yang berkontribusi pada keandalan laporan laba rugi dan neraca perusahaan.
- b. Penilaian Biaya Produksi: Mengidentifikasi dan menghitung biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat.
- c. Pengendalian Internal: Membantu perusahaan dalam mengelola dan mengontrol persediaan bahan baku dengan baik, sehingga mengurangi risiko kehilangan, kerusakan, atau kelebihan stok.
- d. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan: Memberikan informasi yang diperlukan untuk perencanaan produksi dan pengambilan keputusan terkait pembelian bahan baku, produksi, dan pengendalian biaya.
- e. Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi: Memastikan bahwa perusahaan mengikuti ketentuan PSAK terkait penilaian dan pencatatan persediaan bahan baku, yang mendukung transparansi dan kepatuhan regulasi.
- f. Evaluasi Kinerja: Memfasilitasi evaluasi kinerja perusahaan dengan menyediakan data yang relevan untuk analisis biaya dan profitabilitas.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan proses penyeimbangan penelitian-penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi otentik mengenai permasalahan penelitian khususnya penerapan PSAK 14 dalam perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. *Vs Technology* Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis perusahaan yang diteliti dan objek penelitian. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji penerapan akuntansi persediaan menurut PSAK 14, antara lain sebagai berikut:

Wulur (2016) berjudul Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan berdasarkan PSAK No.14 Pada PT. Gatracco Indah Manado. Dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Gatracco Indah Manado menerapkan sistem pencatatan perpetual dan menggunakan metode penilaian FIFO untuk persediaannya. PT. Gatracco Indah Manado menghitung persediaannya dengan membebankan seluruh biaya yang terlibat dalam produksi barang jadi dan biaya angkut. Pengungkapan persediaan PT. Gatracco Indah Manado telah sesuai dengan PSAK No. 14 (Revisi 2014).

Zushani, (2016) berjudul Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham Kota Binjai. Dengan menggunakan metode pada penelitian ini yaitu metode Daftar Ceklist. Berdasarkan hasil penelitian yaitu dengan analisis pada daftar perbandingan (metode ceklis) yang dilakukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 kurang tepat.

Ratih, dkk (2017) berjudul Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Kripik Buah Sanurdi Kabupaten Malang. Dengan menggunakan metode purposive dengan pertimbangan. Berdasarkan pada hasil penelitian Metode EOQ dapat mengurangi biaya persediaan bahan baku. Penggunaan metode Re-Order Point dalam pemesanan bahan baku dapat menentukan nilai Safety Stock dan jumlah pesanan optimal. Metode ROP juga meningkatkan efisiensi dalam proses pemesanan ulang bahan baku.

Iswanto (2018) berjudul Analisis Penerapan Psak No. 14 Dalam Metode Penilaian Dan Pencatatan Persediaan Sparepart (Studi Kasus Pt. Hadji Kalla Cabang Urip Sumoharjo). Dengan menggunakan metode data kualitatif. Berdasarkan

hasil dari penelitian ini dengan metode pencatatan yang diterapkan pada PT. Hadji Kalla Cabang Urip Sumoharjo Makassar dalam mencatat persediaan barang adalah metode perpetual. Sedangkan untuk metode penilaian persediaan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) yang didasarkan dari asumsi metode FIFO (*First In First Out*).

Harahap, (2019) dengan judul Analisis Penerapan PSAK No.14 Tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pada hasil penelitian Perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum sesuai dengan PSAK No. 14. Dalam menggunakan analisis metode ceklist kesesuaian hanya sebesar 70% dan dimana 30% lagi terdapat kesalahan dalam penentuan harga perolehan persediaan, adanya penggabungan bahan baku dan pelengkap nya tidak sesuai dengan PSAK 14.

Marianta, (2019) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No. 14 Pada Pabrik Roti Syahfira Medan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Penerapan terhadap pencatatan menunjukkan bahwa Pabrik Roti Syahfira belum menerapkan pencatatan persediaan yang seharusnya sesuai dengan prinsip akuntansi. Seperti pada saat terjadi pembelian Pabrik Roti Syahfira hanya menggunakan faktur-faktur dari pembelian barang tersebut untuk mengecek persediaan yang masuk .

Fadillah (2020) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang berdasarkan PSAK No.14 Pada Toko Buku Qudsi Malang. Metode yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yaitu penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pencatatan persediaan akuntansi persediaan pada Toko Buku Qudsi Malang adalah sistem pencatatan persediaan yang menggunakan metode fisik, dan metode penilaian FIFO (*First In First Out*). Analisa ini sudah cukup sesuai dengan standar PSAK No.14 karena perhitungan data ceklist menunjukkan presentase 7096 yang hal ini dapat dilihat dari kriteria presentase menunjukkan bahwa akuntansi persediaan barang dagang yang diterapkan di Toko Buku Qudsi sudah cukup sesuai dengan PSAK 14.

Zuhri (2020) dengan judul Penelitian Penerapan PSAK No.14 Dalam Perlakuan Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada CV. Cendana. Dengan menggunakan metode adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dalam menghitung persediaannya, perusahaan memang sudah menerapkan metode FIFO

(*First In First Out*). Dalam menghitung persediaannya, Namun dalam pelaksanaan di lapangan perusahaan belum mengaplikasikannya dengan benar, karena terkadang perusahaan terkadang masih memakai persediaan yang terakhir kali masuk.

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Wulur (2016)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan berdasarkan PSAK No.14 Pada PT. Gatraco Indah Manado	Variabel independennya adalah Penerapan Akuntansi Persediaan berdasarkan PSAK No.14	Dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Gatraco Indah Manado menerapkan sistem pencatatan perpetual dan menggunakan metode penilaian FIFO untuk persediaannya. PT. Gatraco Indah Manado menghitung persediaannya dengan membebankan seluruh biaya yang terlibat dalam produksi barang jadi dan biaya angkut. Pengungkapan persediaan PT. Gatraco Indah Manado telah sesuai dengan PSAK No. 14 (Revisi 2014).
2	Zushani (2016)	Penerapan Akuntansi Persediaan Obat-obatan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Umum Daerah R.M. Djohelham Kota Binjai	Variabel independennya adalah Persediaan Obat-obatan	Dengan menggunakan metode pada penelitian ini yaitu metode Daftar Ceklist	Berdasarkan hasil penelitian yaitu dengan analisis pada daftar perbandingan (metode ceklis) yang dilakukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 kurang tepat.
3	Ratih, dkk (2017)	Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Kripik Buah Sanurdi Kabupaten Malang	Variabel independennya adalah persediaan bahan baku	Metode purposive dengan pertimbangan	Berdasarkan pada hasil penelitian Metode EOQ dapat mengurangi biaya persediaan bahan baku. Penggunaan metode Re-Order Point dalam pemesanan bahan baku dapat menentukan nilai Safety Stock dan jumlah pesanan optimal. Metode ROP juga meningkatkan efisiensi dalam proses pemesanan ulang bahan baku.

4	Iswanto (2018)	Analisis Penerapan Psak No. 14 Dalam Metode Penilaian Dan Pencatatan Persediaan Sparepart (Studi Kasus Pt. Hadji Kalla Cabang Urip Sumoharjo).	Variabel independennya adalah metode Penerapan Psak No. 14 Dalam Metode Penilaian Dan Pencatatan Persediaan Sparepart	Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif.	Metode pencatatan yang diterapkan pada PT. Hadji Kalla Cabang Urip Sumoharjo Makassar dalam mencatat persediaan barang adalah metode perpetual. Sedangkan untuk metode penilaian persediaan menggunakan metode FIFO ( <i>First In First Out</i> ) yang didasarkan dari asumsi metode FIFO ( <i>First In First Out</i> )
5	Harahap (2019)	Analisis Penerapan PSAK No.14 Tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Variabel independennya adalah metode Penerapan PSAK No.14 Tentang Akuntansi Persediaan Bahan Baku	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif	Perlakuan akuntansi persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum sesuai dengan PSAK No. 14. Dalam menggunakan analisis metode ceklist kesesuaian hanya sebesar 70% dan dimana 30% lagi terdapat kesalahan dalam penentuan harga perolehan persediaan, adanya penggabungan bahan baku dan pelengkap nya tidak sesuai dengan PSAK 14
6	Mariantanta (2019)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No. 14 Pada Pabrik Roti Syahfira Medan	Variabel independennya adalah metode Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No. 14	.Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif	Penerapan terhadap pencatatan menunjukkan bahwa Pabrik Roti Syahfira belum menerapkan pencatatan persediaan yang seharusnya sesuai dengan prinsip akuntansi. Seperti pada saat terjadi pembelian Pabrik Roti Syahfira hanya menggunakan faktur-faktur dari pembelian barang tersebut untuk mengecek persediaan yang masuk .

7	Zuhri (2020)	Penelitian Penerapan PSAK No.14 Dalam Perlakuan Akuntansi Persediaan Bahan Baku Pada CV. Cendana	Variabel independennya adalah metode Penerapan PSAK No.14 Dalam Perlakuan Akuntansi Persediaan Bahan Baku	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif	Dalam menghitung persediaannya, perusahaan memang sudah menerapkan metode FIFO ( <i>First In First Out</i> ). Dalam menghitung persediaannya, Namun dalam pelaksanaan dilapangan perusahaan belum mengaplikasikannya dengan benar, karena terkadang perusahaan terkadang masih memakai persediaan yang terakhir kali masuk.
8	Fadillah (2020)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang berdasarkan PSAK No.14 Pada Toko Buku Qudsi Malang	Variabel independennya adalah Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang berdasarkan PSAK No.14	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pencatatan persediaan akuntansi persediaan pada Toko Buku Qudsi Malang adalah sistem pencatatan persediaan yang menggunakan metode fisik, dan metode penilaian FIFO ( <i>First In First Out</i> ). Analisa ini sudah cukup sesuai dengan standar PSAK No.14 karena perhitungan data ceklist menunjukan presentase 7096 yang hal ini dapat dilihat dari kriteria presentase menunjukan bahwa akuntansi persediaan barang dagang yang diterapkan di Toko Buku Qudsi sudah cukup sesuai dengan PSAK 14.

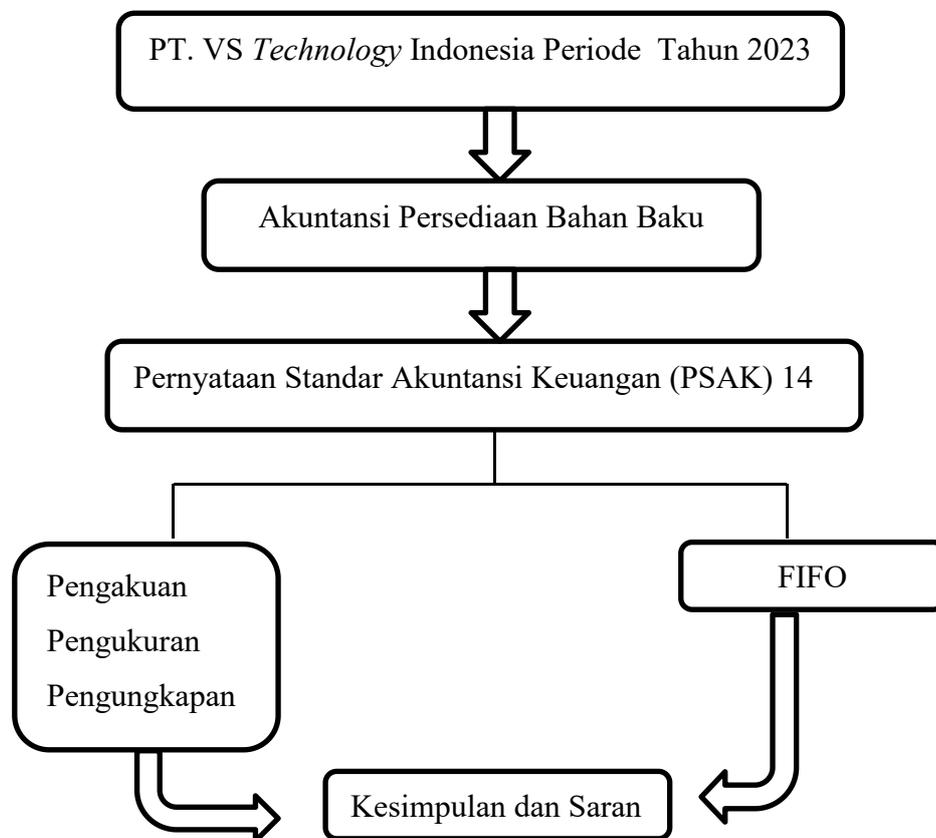
**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**  
Sumber: Penelitian (2024)

### 2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Rizki dan Nawangwulan (2018:10) kerangka konseptual merupakan hasil dari perpaduan fakta empiris yang ada dengan berdasarkan teori serta dibekali dengan keterampilan inovatif dan kreatif, sehingga dalam konseptual akan diperoleh konsep dan gagasan baru yang disebut kerangka. Menurut Sugiyono (2019:143)

kerangka konseptual merupakan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Ravitch & Riggan (2017:136) menganggap kerangka konseptual sebagian penting dari proyek penelitian serta factor kunci keberhasilan dalam persetujuan dalam naskah penelitian.

Berdasarkan kerangka konseptual pada bagian penelitian PT. VS *Technology* Indonesia merupakan perusahaan manufaktur dimana didalam kegiatan perusahaan membutuhkan persediaan baku dalam kegiatannya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 didalamnya mengatur untuk persediaan. Persediaan bahan baku meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan perencanaan yang baik dan efektif terhadap persediaan bahan baku. Dalam penelitian pencatatan dan penilaian memerlukan metode yang tepat agar laba yang dihasilkan perusahaan dapat optimal. Dengan adanya penelitian pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku yang dapat dilakukan sesuai standar yang berlaku pada PT. VS *Technology* Indonesia. Untuk lebih memperjelas penelitian ini dapat dilihat dari kerangka konseptual yang peneliti buat:



**Gambar 2. 3. Kerangka Konseptual**  
Sumber: Peneliti (2024)